

**PENGARUH BI RATE, OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO, CAPITAL ADEQUACY RATIO, NET INTEREST MARGIN, DAN NON PERFORMING LOAN PADA RENTABILITAS**

**Andrik Aprilyanto Setiawan<sup>1</sup>**  
**Ni Luh Supadmi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
Email: acct.setia2004@gmail.com/ Telp : 089681749285

**ABSTRACT**

*Banking rentability is banking capabilities by gaining profits in relation to sales, total assets, and own capital. This study aims to examine the influence of external and internal factors, namely the BI Rate, Operational Efficiency Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, and Non Performing Loans on Rentability of Persero, Tbk. This research was conducted at all banks included in the Group of Persero, Tbk., And listed on the IDX for the period 2015 - 2018. The number of samples taken was saturated sampling, amounting to 4 samples. Data collection in this research is done by tracing monthly and annual reports. Data analysis was performed using multiple regression analysis. The results of this study indicate that the BI Rate and Capital Adequacy Ratio have no effect on rentability. This research also proves that Operational Efficiency Ratio, Net Interest Margin, and N Non Performing Loan significantly influence Rentability.*

**Keywords:** *BI Rate; Operational Efficiency Ratio; Capital Adequacy Ratio; Net InterestMargin; Non Performing Loan; Rentability.*

**ABSTRAK**

Bank Persero Tbk adalah bank yang sahamnya sebagian atau seluruhnya dimiliki oleh pemerintah. Rentabilitas perbankan Bank Persero adalah kemampuan perbankan Persero dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor eksternal dan internal yaitu *BI Rate, Operational Efficiency Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin*, dan *Non Performing Loan* pada Rentabilitas Bank Persero, Tbk. Penelitian ini dilakukan pada seluruh bank yang masuk dalam kelompok Bank Persero, Tbk., dan terdaftar di BEI periode 2015 – 2018. Jumlah sampel yang diambil dengan sampling jenuh sebanyak 4 bank. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran laporan bulanan dan tahunan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *BI Rate* dan *Capital Adequacy Ration* tidak berpengaruh pada Rentabilitas. Penelitian membuktikan bahwa *Operational Efficiency Ratio, Net Interest Margin*, dan *Non Performing Loan* berpengaruh secara signifikan terhadap Rentabilitas.

**Kata kunci:** *BI Rate; Operational Efficiency Ratio; Capital Adequacy Ratio; Net Interest Margin; Non Performing Loan; Rentabilitas.*

## **PENDAHULUAN**

Industri perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana masyarakat ke dalam investasi aset produktif yang akan mendorong produktivitas sektor riil, akumulasi kapital, dan pertumbuhan output agregat (Kawshala, 2017). Sebagai kelompok Bank yang memiliki pangsa pasar kredit terbanyak di Indonesia, Bank Persero tidak terhindarkan untuk menjaga kinerja keuangan yang diharapkan semakin baik dalam setiap periode yang akan datang (Serwadda, 2018). Guna mencapai kinerja keuangan yang stabil dan sehat, terdapat beberapa faktor internal yang perlu diperhatikan oleh Bank Persero guna mencapai tingkat kesehatan perbankan yang baik diantaranya yaitu OER (*Operational Efficiency Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*) dan NPL (*Non Performing Loan*). Rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana pihak bank mampu menekan keseluruhan biaya operasional adalah Rasio BOPO (Mohanty & Krishnankunty, 2018), yaitu rasio yang membandingkan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional, atau dalam bahasa Inggris, lebih dikenal dengan istilah *Operational Efficiency Ratio*.

*Capital Adequacy Ratio* atau rasio kecukupan modal merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Setiawan & Hermanto, 2017). Selain CAR, NIM juga dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva

produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat (Al-abadallat, 2017).

Risiko kredit sering kali dialami oleh bank, karena di samping berfungsi menghimpun dana dari masyarakat bank juga berfungsi untuk memberikan kredit kepada masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi permasalahan seperti kredit macet pada kegiatan operasionalnya (Kalaitzis & Fotiadis, 2016). Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL (*Non Performing Loan*). NPL dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan maupun perbankan dan dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit (Jaber & Al-khawaldeh, 2014). Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila angka NPL besar berarti menunjukkan kondisi bank yang tidak stabil sehingga mengakibatkan profitabilitas bank menurun.

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Hung & Cothren, 2002). Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau stance kebijakan moneter.

*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di

pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori *liquidity preference*. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Teori Keynes adalah dasar pemilikan bentuk penyimpanan kekayaan adalah perilaku masyarakat yang selalu menghindari resiko dan ingin memaksimalkan keuntungan. Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang mengatakan bahwa tingkat tabungan maupun tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat bunga. (Jabbar, 2014)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) tingkat suku bunga (BI rate) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di

Indonesia. Kenaikan BI rate tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung, karena dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Selain itu, bank syariah juga telah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan BI rate. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014). Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali (2012) dan Asadullah (2017) yang mengidentifikasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank Islam di Pakistan. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank Islam di Pakistan adalah faktor *interest rate* (tingkat suku bunga). Hal ini juga didukung oleh penelitian Syah (2018) yang memperoleh hasil bahwa BI rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap Rentabilitas (ROA) pada PT Bank (Persero) Tbk

Efisiensi operasional diperlukan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya karena menyangkut persoalan biaya yang akan digunakan atau dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank diharapkan dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dijalankan dan tidak melebihi batas pengeluaran agar tidak terjadi kerugian pada bank. Jika biaya yang dikeluarkan lebih besar dibanding dengan pendapatan yang diterima oleh bank, maka hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya laba atau profitabilitas bank. Efisiensi operasional dapat diukur melalui rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). OER (*Operational efficiency ratio*), merupakan

rasio efisiensi untuk menilai keefektifan bank dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan ketidakefisienan bank dalam kegiatan operasionalnya. Salah satu komponen bank adalah rasio efisiensi atau disebut rasio BOPO, yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. rasio BOPO berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank, yaitu menghimpun dana dan penggunaan dana (Nouaili *et al.*, 2015). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin besar biaya tersebut maka dapat mendorong bank untuk meningkatkan suku bunga, sehingga debitur akan kesulitan mengembalikan dana

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga (Prasanjaya & Ramantha, 2013). Dengan pernyataan tersebut dapat dikatakan apabila BOPO memiliki nilai yang besar berarti lebih banyak dana yang dikeluarkan akibat biaya-biaya yang melebihi batas sehingga pendapatan yang diperoleh bank semakin menipis dan akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas bank.

*Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Salah satu contoh hubungan baik yang bersifat langsung dari *stakeholder*, yaitu para *stakeholder* melihat potensi dari segi ekonomi bahwa profitabilitas bank semakin baik ketika ada perbedaan antara

pendapatan operasional meningkat dengan biaya operasional yang mengecil, sehingga menciptakan kepercayaan *stakeholder* terhadap bank semakin meningkat. Dengan kenaikan profitabilitas oleh perbankan, maka bank dapat memperhatikan lebih untuk kebutuhan lingkungan sekitar atau sosial *setting* disekitarnya.

Hasil penelitian sebelumnya seperti Prasanjaya & Ramantha (2013), Margaretha & Zai (2013), Eng (2013), Lukitasari & Kartika (2014), Prasetyo (2015), Saputra & Budiasih (2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) namun memiliki pengaruh negatif, meskipun dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama yaitu BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA akan lebih baik apabila tetap melakukan penelitian selanjutnya supaya hasil dari penelitian mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA lebih akurat. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh negatif terhadap Rentabilitas (ROA) pada PT Bank (Persero) Tbk

Menurut peraturan Bank Indonesia, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. *Capital adequacy ratio* (CAR) mencerminkan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan perbankan, dengan demikian semakin besar tingkat CAR maka akan berpotensi meningkatkan pendapatan dan laba bank, karena dengan modal yang besar, manajemen sebuah bank akan sangat leluasa memilih dan menempatkan ke berbagai pilihan dan jenis investasi yang menguntungkan. Ini artinya bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA bank.

CAR di atas 8 persen menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan dari *stakeholder* yang besar. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari asset yang berisiko (Anggreni & Suardhika, 2014). Apabila bank mempunyai modal yang memadai, maka bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan lancar dan akan memberikan keuntungan bagi bank tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa semakin besarnya modal yang dimiliki oleh bank maka dapat mengakibatkan profitabilitas bank semakin meningkat. Hasil penelitian sebelumnya seperti Margaretha & Zai (2013), Anggreni & Suardhika (2014), Saputra & Budiasih (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya & Ramantha (2013), Eng (2013), Prasetyo (2015) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Suyono pada tahun 2005 dimana CAR memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: CAR berpengaruh positif terhadap Rentabilitas (ROA) pada PT Bank (Persero) Tbk;

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut standart ketentuan Bank Indonesia nilai *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2 persen. Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat.

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi Bank Persero, Tbk., diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. *Stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi, sebagai contoh dalam kebijakan penetapan tingkat suku bunga kredit yang akan diberikan kepada debitur pada masing-masing Bank Persero, Tbk., sehingga tergambar nilai proyeksi pendapatan bunga bersih, dan nilai perencanaan profitabilitas yang bisa membuat kepercayaan *stakeholder* meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat. Hasil penelitian dari Dewi (2015) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>4</sub>: NIM berpengaruh positif terhadap rentabilits (ROA) pada PT Bank (Persero) Tbk;

Berdasar Peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, salah satu risiko perbankan adalah resiko kredit atau yang biasa disebut dengan Non Performing Loan (NPL), yaitu risiko

yang timbul sebagai akibat kegagalan *counter party* memenuhi kewajiban. Dapat juga didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam manajemen risiko pengembalian kredit. Teori keagenan menjelaskan hubungan manajemen dengan pemegang saham yang bertindak atas kepentingan masing-masing, namun persamaannya adalah sama-sama mengharapkan *return* yang tinggi, dalam hal ini manajemen menunjukkan kemampuan dalam mengelola kredit bermasalah karena NPL suatu bank mencerminkan tingkat kemacetan atas kredit yang diberikan oleh bank kepada para nasabahnya. Karena kemacetan adalah resiko terbesar yang dihadapi oleh bank dalam memberikan kredit, maka bank harus melakukan analisa yang mendalam serta menilai kelayakan setiap pengajuan kredit yang diterima (Petria *et al.*, 2015).

Semakin tinggi tingkat NPL suatu bank, berdampak pada berkurangnya tingkat pendapatan yang mesti diperoleh. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat NPL rendah maka pendapatan bank akan meningkat. Dengan demikian meningkatnya NPL dianggap memiliki pengaruh negatif yang cukup signifikan terhadap kinerja suatu bank. Dari Penelitian sebelumnya ditemukan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sebagaimana yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang menyatakan bahwa *Net Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Dan atas dasar hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>5</sub>: NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas (ROA) pada PT Bank (Persero) Tbk.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Pada penelitian ini variabel dependen yang diuji adalah *Bi Rate*, *Operational Efficiency Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan*, sedangkan variabel independen adalah Rentabilitas (ROA). Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Bank Persero Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang dipergunakan adalah data sekunder berupa data statistik terkait *BI Rate* dan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan rasio-rasio yang berhubungan dengan penelitian ini, meliputi OER, CAR, NIM, LDR. Alasan dipilihnya BEI karena BEI merupakan bursa pertama yang ada di Indonesia, yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Obyek penelitian ini adalah rentabilitas, *Bi Rate*, rasio OER, rasio CAR, rasio NIM, dan rasio NPL pada PT Bank (Persero) Tbk dari tahun 2015 - 2018. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *BI Rate*, *Operational Efficiency Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan*. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rentabilitas.

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh Laporan Keuangan Setiap Bulan dalam kurung waktu periode 2015 sampai dengan 2018 yang berjumlah 4 perusahaan PT Bank (Persero) Tbk,. Penelitian menggunakan metode penentuan sampel dengan metode *non probability sampling* yaitu sampling jenuh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran laporan bulanan dan tahunan 2015-2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yakni persentase *Bi Rate*, *Operational*

*Efficiency Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* yang diperoleh dalam annual report PT Bank (Persero) Tbk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai *BI Rate* paling rendah (minimum) adalah sebesar 4,25 persen yang terjadi pada Bank Persero selama periode September 2017 hingga April 2018 dan *BI Rate* yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 7,75 persen yang terjadi pada Bank Persero pada periode Januari 2017. *BI Rate* memiliki nilai rata-rata sebesar 5,79 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,28 persen. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai *BI Rate* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,28 persen. Nilai deviasi standar *BI Rate* lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, artinya sebaran *BI Rate* selama periode Januari hingga Desember pada tahun 2015-2018 sudah merata. Tabel 1. memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif.

**Tabel 1.**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI Rate	48	4,25	7,75	5,7969	1,28479
OER	48	71,24	86,70	76,0729	3,40909
CAR	48	18,45	22,09	20,3527	0,94361
NIM	48	4,84	6,40	5,9540	0,33087
NPL	48	2,23	3,12	2,7350	0,25319
ROA	48	2,09	3,56	2,9102	0,24686
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data diolah, 2019

Nilai *Operational Efficiency Ratio (OER)* paling rendah (minimum) adalah sebesar 71,24 persen yang terjadi pada Bank Persero selama periode Desember 2018 dan *Operational Efficiency Ratio (OER)* yang paling tinggi (maksimum)

adalah sebesar 86,70 persen yang terjadi pada Bank Persero selama periode Januari 2017. *Operational Efficiency Ratio (OER)* memiliki nilai rata-rata sebesar 76,07 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 3,409 persen. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai *Operational Efficiency Ratio (OER)* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,409 persen. Nilai deviasi standar *Operational Efficiency Ratio (OER)* lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, artinya sebaran nilai *Operational Efficiency Ratio (OER)* selama periode Januari hingga Desember pada tahun 2015-2018 sudah merata.

Nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* paling rendah (minimum) adalah sebesar 18,45 persen yang terjadi pada Bank Persero selama periode Juni 2015 dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 22,09 persen yang terjadi pada Bank Persero selama periode Juli 2016. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki nilai rata-rata sebesar 20,35 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,943 persen. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,943. Nilai deviasi standar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, artinya sebaran *Capital Adequacy Ratio (CAR)* selama periode Januari hingga Desember pada tahun 2015-2018 sudah merata.

Nilai *Net Interest Margin (NIM)* paling rendah (minimum) adalah sebesar 4,84 persen yang terjadi pada Bank Persero selama periode Februari 2015 dan *Net Interest Margin (NIM)* yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 6,40 persen yang terjadi pada Bank Persero selama periode September 2016. *Net Interest Margin (NIM)* memiliki nilai rata-rata sebesar 5,95 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,33087 persen. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai *Net*

*Interest Margin* (NIM) yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,33 persen. Nilai deviasi standar *Net Interest Margin* (NIM) lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata rata, artinya sebaran *Net Interest Margin* (NIM) selama periode Januari hingga Desember pada 2015-2018 sudah merata.

Nilai *Non Performing Loan (NPL)* paling rendah (minimum) adalah sebesar 2,23 persen yang terjadi pada Bank Persero selama periode Januari 2015 dan *Non Performing Loan (NPL)* yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 3,12 persen yang terjadi pada Bank Persero selama periode Agustus 2016. *Non Performing Loan (NPL)* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,73 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,253 persen. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai *Non Performing Loan (NPL)* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,253 persen. Nilai deviasi standar *Non Performing Loan (NPL)* lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata rata, artinya sebaran *Non Performing Loan (NPL)* selama periode Januari hingga Desember pada tahun 2015-2018 sudah merata.

Nilai *Return on asset* paling rendah (minimum) adalah sebesar 2,09 persen yang terjadi pada Bank Persero selama periode Februari 2017 dan *Return on asset* yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 3,56 persen yang terjadi pada Bank Persero selama periode Maret 2015. *Return on asset* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,91 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,246 persen. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai *Return on asset* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,246 persen. Nilai deviasi standar *Return on asset* lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata rata, artinya sebaran *Return on asset* selama periode Januari hingga Desember pada tahun 2015-2018 sudah merata. Tabel 2. memperlihatkan hasil uji normalitas.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45821144
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.044
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.529
Asymp. Sig. (2-tailed)		.942

*Sumber:* Data diolah, 2019

Hasil pengujian pada persamaan regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,942 lebih besar dari *level of significant*, yaitu 5 persen (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada model regresi yang diuji sudah berdistribusi normal.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai VIF dan *Tolerance*, dimana diperlihatkan bahwa tidak terdapat nilai *Tolerance* yang kurang dari 0,1 (10 persen) ataupun nilai VIF yang kurang dari 10. Oleh karena itu berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF pada model analisis tersebut tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas. Tabel 3. memperlihatkan hasil uji multikolinearitas dan Tabel 4. memperlihatkan hasil uji autokorelasi dengan uji run test.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
<i>BI Rate (X<sub>1</sub>)</i>	0,362	2,759
<i>Operational Efficiency Ratio (OER) (X<sub>2</sub>)</i>	0,726	1,377
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR) (X<sub>3</sub>)</i>	0,412	2,426
<i>Net Interest Margin (NIM) (X<sub>4</sub>)</i>	0,723	1,383
<i>Non Performing Loan (NPL) (X<sub>5</sub>)</i>	0,364	2,746

*Sumber:* Data diolah, 2019

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Run Test**

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
Test Value <sup>a</sup>	-.00620
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	18
Z	-1.897
Asymp. Sig. (2-tailed)	.058

*Sumber:* Data diolah, 2019

Tabel 4 dan Tabel 4. memperlihatkan hasil uji autokorelasi dengan uji run test menunjukkan bahwa besarnya nilai Aymp.Sig (2-tailed) pada uji Run Test sebesar 0,058 yang lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar nilai residual.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Simpulan
<i>BI Rate</i> (X <sub>1</sub> )	0,330	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Operational Efficiency Ratio (OER)</i> (X <sub>2</sub> )	0,727	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> (X <sub>3</sub> )	0,171	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Net Interest Margin (NIM)</i> (X <sub>4</sub> )	0,353	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Non Performing Loan (NPL)</i> (X <sub>5</sub> )	0,783	Bebas Heteroskedastisitas

*Sumber:* Data diolah, 2019

Tabel 5. Tentang hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *BI Rate* (X<sub>1</sub>) sebesar 0,330, *Operational Efficiency Ratio (OER)* (X<sub>2</sub>) sebesar 0,727, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (X<sub>3</sub>) sebesar 0,171, *Net Interest Margin (NIM)* (X<sub>4</sub>) sebesar 0,353, dan *Non Performing Loan (NPL)* (X<sub>5</sub>) sebesar 0,783. Hasil uji tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 6.**  
**Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.689	.631		7.429	.000
	BI Rate	.033	.020	.172	1.672	.102
	OER	-.017	.005	-.235	-3.232	.002
	CAR	-.017	.025	-.066	-.689	.495
	NIM	.243	.054	.325	4.464	.000
	NPL	-.646	.100	-.662	-6.451	.000

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 6. Rangkuman hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai konstanta sebesar 4,689, jika nilai *BI Rate* ( $X_1$ ), *Operational Efficiency Ratio* (*OER*) ( $X_2$ ), *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) ( $X_3$ ), *Net Interest Margin* (*NIM*) ( $X_4$ ), dan *Non Performing Loan* (*NPL*) ( $X_5$ ) sama dengan nol, maka nilai Rentabilitas (*ROA*) ( $Y$ ) tidak meningkat atau sama dengan 4,689 persen.  $\beta_1 = 0,033$ , jika nilai *BI Rate* ( $X_1$ ) bertambah 1 satuan, maka nilai dari Rentabilitas (*ROA*) ( $Y$ ) akan bertambah sebesar 0,033 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.  $\beta_2 = -0,017$ , jika nilai *Operational Efficiency Ratio* (*OER*) ( $X_2$ ) bertambah 1 satuan, maka nilai dari Rentabilitas (*ROA*) ( $Y$ ) akan berkurang sebesar 0,017 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.  $\beta_3 = -0,017$ , jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) ( $X_3$ ) bertambah 1 satuan, maka nilai dari Rentabilitas (*ROA*) ( $Y$ ) akan berkurang sebesar 0,017 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.  $\beta_4 = 0,243$ , jika nilai *Net Interest Margin* (*NIM*) ( $X_4$ ) bertambah 1 satuan, maka nilai dari Rentabilitas (*ROA*) ( $Y$ ) akan bertambah sebesar 0,243 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.  $\beta_5 = -0,646$ , jika nilai *Non Performing Loan* (*NPL*) ( $X_5$ ) bertambah 1 satuan, maka nilai dari Rentabilitas (*ROA*) ( $Y$ ) akan berkurang sebesar 0,646 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R<sup>2</sup>* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah sebesar 0,819. Ini berarti variasi *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *BI Rate (X<sub>1</sub>)*, *Operational Efficiency Ratio (OER) (X<sub>2</sub>)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR) (X<sub>3</sub>)*, *Net Interest Margin (NIM) (X<sub>4</sub>)*, dan *Non Performing Loan (NPL) (X<sub>5</sub>)* sebesar 81,90 persen, sedangkan sisanya sebesar 18,10 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Hasil uji F (*F test*) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 43,674 dengan nilai signifikansi P *value* 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa ke lima variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hal ini berarti secara simultan *BI Rate (X<sub>1</sub>)*, *Operational Efficiency Ratio (OER) (X<sub>2</sub>)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR) (X<sub>3</sub>)*, *Net Interest Margin (NIM) (X<sub>4</sub>)*, dan *Non Performing Loan (NPL) (X<sub>5</sub>)* berpengaruh signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk.

Nilai koefisien regresi  $X_1$  atau *BI Rate* adalah sebesar 0,033 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,102 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk. Hipotesis yang menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk ditolak. Nilai koefisien regresi  $X_2$  atau *Operational Efficiency Ratio (OER)* adalah sebesar -0,017 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil

dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa *Operational Efficiency Ratio (OER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk. Hipotesis yang menyatakan bahwa *Operational Efficiency Ratio (OER)* berpengaruh negatif terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk diterima.

Nilai koefisien regresi  $X_3$  atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah sebesar  $-0,017$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,495$  lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk. Hipotesis yang menyatakan bahwa *CAR* berpengaruh positif terhadap *rentabilitas (ROA)* *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk ditolak. Nilai koefisien regresi  $X_4$  atau *Net Interest Margin (NIM)* adalah sebesar  $0,243$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000$  lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk. Hipotesis yang menyatakan bahwa *NIM* berpengaruh positif terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk diterima.

Nilai koefisien regresi  $X_5$  atau *Non Performing Loan (NPL)* adalah sebesar  $-0,646$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000$  lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk. Hipotesis yang menyatakan

bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas (ROA) pada PT Bank (Persero) Tbk diterima.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *BI Rate* secara statistik tidak berpengaruh signifikan pada Rentabilitas (*ROA*) ( $H_1$  ditolak). Hal ini berarti bahwa kenaikan ataupun penurunan *BI Rate* tidak mempengaruhi nilai Rentabilitas pada Bank Persero Tbk. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya Bank Persero tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Teori Keynes mengatakan bahwa tingkat suku bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Tingkat suku bunga tidak mempengaruhi Rentabilitas (*ROA*), karena manajemen perbankan ikut menyesuaikan kenaikan tingkat suku bunga yang berlaku, hal tersebut dapat dilihat pada kenaikan suku bunga tabungan berjangka dalam termin satu bulan Bank Persero yang mengalami kenaikan menjadi 6,82 persen pada akhir 2018 dibanding akhir 2017 dengan suku bunga tabungan berjangka sebesar 5,47 persen, sehingga kebijakan tersebut terlihat tidak berdampak pada rasio Rentabilitas (*ROA*). Kebijakan penyesuaian kenaikan suku bunga, akan berlaku pada kelompok bank seluruhnya di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga (*BI rate*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Kenaikan *BI rate* tidak memengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah

tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Selain itu, bank syariah juga telah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan *BI rate*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Operational Efficiency Ratio (OER)* secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* ( $H_2$  ditolak). Hal ini berarti, apabila OER (*Operational efficiency ratio*) memiliki nilai yang besar berarti lebih banyak dana yang dikeluarkan akibat biaya-biaya yang melebihi batas sehingga pendapatan yang diperoleh bank semakin menipis dan akhirnya berdampak pada menurunnya rentabilitas bank. Dengan demikian meningkatnya OER maka efisiensi perbankan akan menurun. OER (*Operational efficiency ratio*) dapat menjadi penilaian efisiensi perbankan karena nilai OER diperoleh dari biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Jadi apabila nilai rasio OER tinggi otomatis nilai biaya operasional bank tersebut besar dibandingkan dengan pendapatan. Besarnya OER dapat disebabkan juga dari tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Dengan demikian manajemen perbankan harus memperhatikan biaya-biaya yang digunakan atau lebih mengefiseinsikan penggunaan biaya.

*Stakeholder* melihat bukti kesungguhan Bank (Persero) Tbk., dalam hal memperbaiki kinerja keuangan terutama pada *gross profit margin* yang sempat turun drastis pada tahun 2016 dengan sebesar 46 persen dibandingkan pada akhir tahun 2018 yang mencapai sebesar 57 persen, hal tersebut menunjukkan kepada *stakeholder*, bahwa Bank (Persero) Tbk., mampu

memperbaiki rasio OER baik dengan cara menaikkan pendapatan operasional dan mengurangi biaya operasional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya & Ramantha (2013), Margaretha & Zai (2013), Eng (2013), Lukitasari & Kartika (2014), Prasetyo (2015), Saputra & Budiasih (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas (ROA) namun memiliki pengaruh negatif yaitu semakin tinggi rasio OER (*Operational efficiency ratio*) pada Bank Persero, maka nilai rentabilitas yang diperoleh akan semakin menurun.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara statistik tidak berpengaruh signifikan pada *Rentabilitas (ROA)* ( $H_3$  ditolak). Secara teori CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naik turunnya rasio CAR tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap nilai rentabilitas pada Bank Persero. Hal ini mengindikasikan bahwa pengolahan modal struktural atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang ada pada perusahaan perbankan bukan merupakan aset yang paling utama yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Bila dilihat tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA kemungkinan karena bank-bank yang beroperasi pada tahun tersebut sangat menjaga besarnya modal yang ada atau dimiliki. Hal ini karena adanya peraturan Bank Indonesia sebagai salah satu *stakeholder* yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8 persen mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan

ketentuan. Nilai CAR ini diperoleh dari modal bank dibanding dengan ATMR. Jadi semakin besar ATMR maka akan menurun nilai dari CAR dan sebaliknya semakin kecil ATMR maka akan meningkat nilai CAR. Di lain pihak, kredit yang diberikan kepada masyarakat dapat membuka kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan dari bunga pinjaman yang diberikan. Dengan demikian kemungkinan lainnya CAR tidak berpengaruh terhadap ROA adalah bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Duraj & Moci (2015), Topak & Talu (2017), Abugamea (2018) serta Purwanto (2018) yang mengatakan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan kata lain kenaikan CAR bukan merupakan faktor yang menyebabkan kenaikan Rentabilitas (ROA) pada Bank Persero.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan pada *Rentabilitas (ROA)* ( $H_4$  diterima). Secara teori *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut standart ketentuan Bank Indonesia nilai *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2 persen.

Sebagai perbankan yang go publik, informasi-informasi terkait aktivitas-aktivitas perbankan lebih mudah diketahui dengan cepat oleh *stakeholder*. Dengan mendapatkan informasi bahwa NIM suatu perbankan yang tinggi membuat calon investor sebagai salah satu *stakeholder* tertarik untuk melakukan investasi atau sebaliknya menarik investasi terhadap Bank (Persero) Tbk., jika terdapat penurunan rasio NIM. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, hal ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank akan total assetnya. Bunga bersih merupakan salah satu komponen pembentuk laba (pendapatan), karena laba merupakan komponen pembentuk *Return on Asset* (ROA) maka secara tidak langsung jika pendapatan bunga bersih meningkat maka laba yang dihasilkan bank juga meningkat, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Dengan demikian kemampuan Bank Persero pada periode Januari hingga Desember dari tahun 2015-2018 cukup baik dalam memperoleh pendapatan (terutama dari kredit, investasi) dibandingkan dengan biaya (yang pada dasarnya berasal dari bunga deposito).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif, yang berarti terdapat hubungan searah antara NIM dengan ROA, yaitu semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan,

sehingga laba bank (ROA) akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan pada *Rentabilitas (ROA)* ( $H_5$  diterima). Secara teori *Non Performing Loan (NPL)* merupakan risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counter party* memenuhi kewajiban. Dapat juga didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank. Manajemen Bank (Persero) Tbk., sebagai bagian dari Teori Keagenan yang mengatakan bahwa pemegang saham memiliki hak untuk menuntut manajemen menaikkan profitabilitas salah satunya dengan menjaga rasio NPL, karena dengan menjaga kenaikan rasio NPL, maka beban cadangan kerugian atas kredit bermasalah atau macet tersebut bisa dikurangi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif, yang berarti terdapat hubungan berlawanan atau tidak searah antara NIM dengan ROA, yaitu semakin tinggi tingkat NPL suatu bank, berdampak pada berkurangnya tingkat pendapatan yang mesti diperoleh. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat NPL rendah maka pendapatan bank akan meningkat. Dengan demikian meningkatnya NPL dianggap memiliki pengaruh negatif yang cukup signifikan terhadap kinerja suatu bank. Hal ini memberikan informasi bahwa kondisi Bank Persero di Indonesia pada periode 2015-2018 sebagian besar dana bank disalurkan dalam bentuk pinjaman/fasilitas kredit. Tingginya kredit macet akan menurunkan profitabilitas bank. Rata-rata NPL pada Bank Persero

(periode 2015-2018) sebesar 2,74 persen (di bawah 5 persen) yang menunjukkan bahwa Bank Persero dinilai cukup berhati-hati dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya tetap baik ( $NPL < 5$ ).

Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Permana (2014) menyatakan bahwa *Net Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Dewi (2015) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negative terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini berarti bahwa efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dari ketersediaan total aktiva sangat baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian ini adalah *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk periode 2015-2018. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan ataupun penurunan *BI Rate* tidak mempengaruhi nilai *Rentabilitas* pada Bank Persero Tbk. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya Bank Persero tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Manajemen perbankan Persero Tbk., memiliki penyesuaian kebijakan menaikkan suku bunga yang berlaku juga kepada manajemen kelompok bank-bank lain, sehingga *Bi Rate* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Rentabilitas*.

*Operational Efficiency Ratio (OER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk periode 2015-2018. Hal tersebut berarti, apabila *OER (Operational Efficiency Ratio)*

memiliki nilai yang besar berarti lebih banyak dana yang dikeluarkan akibat biaya-biaya yang melebihi batas sehingga pendapatan yang diperoleh bank semakin menipis dan akhirnya berdampak pada menurunnya rentabilitas bank. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk periode 2015-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naik turunnya rasio CAR tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap nilai rentabilitas pada Bank Persero.

*Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk periode 2015-2018. Hal ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA. *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Rentabilitas (ROA)* pada PT Bank (Persero) Tbk periode 2015-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif, yang berarti terdapat hubungan berlawanan atau tidak searah antara NIM dengan ROA, yaitu semakin tinggi tingkat NPL suatu bank, berdampak pada berkurangnya tingkat pendapatan yang mesti diperoleh.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, pembahasan dan kesimpulan terdapat beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan *Rentabilitas (ROA)* pada Bank Persero dimasa mendatang yaitu Rasio OER, NIM dan NPL perlu ditingkatkan karena akan memiliki dampak signifikan bagi peningkatan kinerja bank, karena ketiga

variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap rentabilitas bank yang diproksikan dalam rasio ROA. Adapun cara-cara memperbaiki rasio-rasio tersebut dengan cara 1) Menjaga kualitas kredit dengan mencari debitur potensial serta menerapkan prinsip 5C dan 7P dalam pemberian kredit yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition, Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability*, dan *Protection*. 2) Digitalisasi dan berbasis elektronik yang dapat mengurangi penggunaan kertas, sehingga dapat secara langsung mengurangi pengeluaran biaya operasional. 3) Efisiensi dan efektivitas dari sisi tenaga kerja yang ada perlu dimanfaatkan secara maksimal tanpa mengurangi kualitas pelayanan.

## REFERENSI

- Abugamea, G. (2018). Determinants of Banking Sector Profitability: Empirical Evidence from Palestine. *Journal of Islamic Economics and Finance (JIEF)*, 4(1), 49–67.
- Al-abadallat, A. Z. (2017). Factors Affecting the Profitability of Banks: A Field Study of Banks Operating in Jordan. *European Scientific Journal*, 13(22), 1857 – 1870.
- Ali, S. A. (2012). Determinants of profitability of Islamic banks, A case study of Pakistan. *Journal Of Contemporary Research In Business*, 3(1), 86–99.
- Anggreni, M. R., & Suardhika, I. M. S. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit Pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(1), 1–23.
- Asadullah, M. (2017). Determinants of Profitability of Islamic Banks of Pakistan – A Case Study on Pakistan’s Islamic Banking Sector. *International Conference on Advances in Business, Management and Law (ICABML) 2017*, 1(1), 61–73. <https://doi.org/10.30585/icabml-cp.v1i1.13>
- Dewi, L. E. (2015). Analisis Pengaruh Nim, Bopo, Ldr, Dan Npl Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013 ). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Undiksha*, 3(1), 1–30.
- Duraj, B., & Moci, E. (2015). Factors Influencing The Bank Profitability – Empirical Evidence From Albania. *Asian Economic and Financial Review*, 1(1), 2222.

- Eng, T. S. (2013). Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional GO Public Periode 2007 – 2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(3), 153 – 167.
- Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *An-Nisbah*, 1(1), 72–97.
- Hutagalung, E. ., Djumahir, & Ratnawati, K. (2013). Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 2(1), 122–130.
- Jabbar, H. (2014). Determinants of Banks Profitability. *Accounting Analysis Journal*, 16(1), 2319.
- Jaber, J. J., & Al-khawaldeh, A. A. (2014). The Impact of Internal and External Factors on Commercial Bank Profitability in Jordan. *Accounting Analysis Journal*, 9(4), 1833.
- Kalaitzis, A., & Fotiadis, F. (2016). Determinants of Bank Profitability in The UK during 1999-2014: The Impact of the Euro Currency and The Financial Crisis. *Business Administration & Legal Studies*, 1(1), 1–20.
- Kawshala, B. . H. (2017). The Factors Effecting on Bank Profitability. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(2), 2250.
- Lukitasari, Y. P., & Kartika, A. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 1979.
- Margaretha, F., & Zai, M. P. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(2), 1410.
- Mohanty, B. K., & Krishnankunty, R. (2018). Determinants of Profitability in Indian Banks in the Changing Scenario. *Accounting Analysis Journal*, 1(1), 2146.
- Nouaili, M., Abaoub, E., & Ochi, A. (2015). The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes: Case of Trade Banks in Tunisia. *Eco Journal*, 5(2), 2146.
- Permana, R. A. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return on Assets (ROA) Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Penelitian Program Studi Akuntansi*, 1(1), 1–12.
- Petria, N., Capraru, B., & Ihnatov, I. (2015). Determinants Of Banks' Profitability : Evidence From EU 27 Banking System. *Economics and Finance*, 1(1), 518–524.
- Prasanjaya, A. . Y., & Ramantha, I. W. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Car, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–23.
- Prasetyo, W. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Perbankan. *JESP*, 7(1), 2086–2106.

Purwanto, I. S. D. (2018). Pengaruh Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(2), 1–20.

Saputra, I. M. H. E., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(1), 2302.

Serwadda, I. (2018). Determinants of Commercial Banks' Profitability Evidence from Hungary. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 66(5), 1325–1335.

Setiawan, A., & Hermanto, B. (2017). Comparative Study: Determinant On Banking Profitability Between Buku 4 And Buku 3 Bank In Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(1), 1–23.

Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 133–153. <https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2051>

Topak, M. S., & Talu, N. H. (2017). Bank Specific And Macroeconomic Determinants Of Bank Profitability: Evidence From Turkey. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 7(2), 1–20.